

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Elemen Tanaman Pembentuk Lansekap Jalan Raya Payangan

Berdasarkan survei yang dilakukan pada Jalan Raya Payangan Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar sepanjang 14,5 km, yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Melinggih Kelod, Desa Melinggih, Desa Puhu, dan Desa Kerta ditemukan sebanyak 18 jenis tanaman peneduh pembentuk lansekap Jalan Raya Payangan, disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Jumlah Elemen Tanaman Peneduh Pembentuk Lansekap Jalan Raya Payangan

No	Nama Tanaman	Jalan Raya Payangan				Total	Persentase (%)
		Desa MLK	Desa MLG	Desa PHU	Desa KRT		
1	Glodogan tiang (<i>Polyathea longifolia</i>)	30	78	169	27	304	29,42%
2	Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>)	23	75	255	110	463	44,82%
3	Cempaka (<i>Michelia champaca</i>)	55	13	22	14	104	10,1%
4	Mahoni (<i>Switenia mahagoni</i>)	0	0	0	43	43	4,16%
5	Leci (<i>Litchi chinensis</i> Sonn.)	6	11	8	17	42	4,06%
6	Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	2	5	6	2	15	1,45%
7	Nangka (<i>Artocarpus heterophylla</i>)	0	3	11	0	14	1,35%
8	Palem putri (<i>Veitchia merrilli</i>)	2	5	0	0	7	0,67%
9	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	0	4	0	3	7	0,67%
10	Ketapang (<i>Terminalia cattapa</i>)	0	2	2	0	4	0,39%
11	Bunga kupu-kupu (<i>Bauhinia purpurea</i>)	0	0	3	0	3	0,29%
12	Sikat botol (<i>Callistemon lanceolatus</i>)	3	0	0	0	3	0,29%
13	Sawo kecik (<i>Manilkara kauki</i>)	0	4	0	0	4	0,39%
14	Kere payung (<i>Filicium decipiens</i>)	0	1	0	0	1	0,1%
15	Kersen (<i>Muntingia calabura</i> L.)	0	4	2	0	6	0,58%
16	Bunga kecrutan (<i>Spathodea campanulata</i>)	0	3	0	0	3	0,29%
17	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	0	0	6	0	6	0,58%
18	Pohon bodhi (<i>Ficus religiosa</i>)	2	1	1	0	4	0,39%
Jumlah		123	209	485	216	1033	
Persentase (%)		12%	20%	47%	21%	100%	100%

Keterangan: MLK= Melinggih Kelod, MLG= Melinggih, PHU= Puhu, KRT= Kerta

4.1.2 Sebaran Tanaman Leci

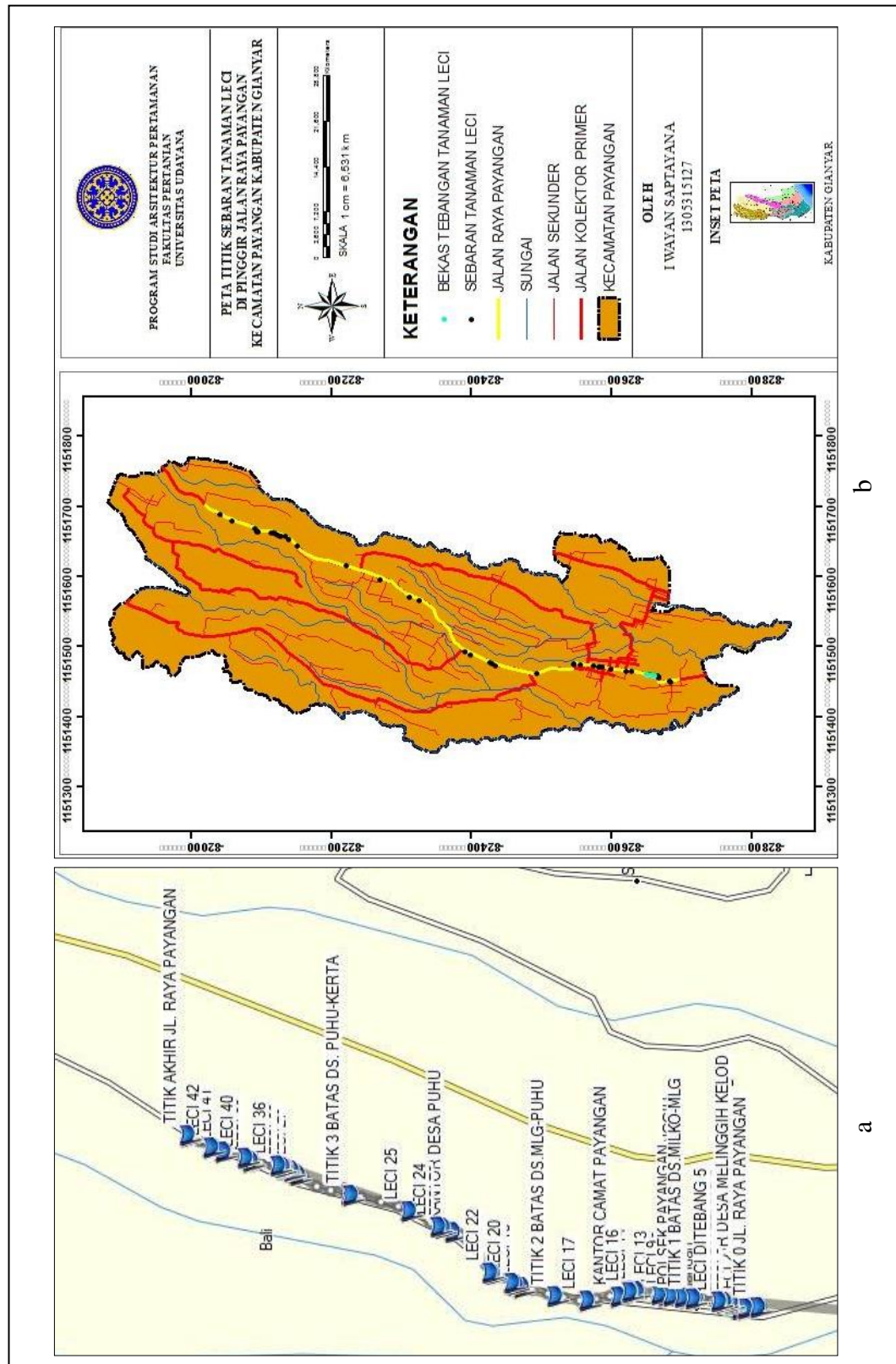
Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemangku kepentingan yaitu bendesa adat, kepala desa dan masyarakat yang bermukim di sekitar Jalan Raya Payangan untuk mengetahui sejarah dan keberadaan sebaran tanaman leci yang terdapat di sepanjang Jalan Raya Payangan, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Hasil wawancara dengan Surata (2016) diketahui, bahwa keberadaan tanaman leci yang terdapat di Kecamatan Payangan merupakan tanaman yang dibawa langsung oleh seorang pedagang dari Cina yang bernama Lee Tong di jaman masa kerajaan Payangan sekitar tahun 1842. Kedatangan orang Cina ke Payangan awalnya untuk memperkenalkan regulasi perekonomian sistem perdagangan terhadap raja, karena kebaikan raja Payangan terhadap penerimaan pedagang Cina tersebut maka dihadiahkanlah tanaman leci sebagai kenang-kenangan. Nama leci, ada kaitannya dengan nama orang Cina yaitu Cing-lhi dan Ling-chi kemudian tanaman tersebut diberi nama leci yang semula ditanam di *ambal-ambal puri*.

Sebagai wujud menjaga hubungan baik antara raja Payangan dengan pedagang Cina, tanaman leci yang semula hanya ditanam di *ambal-ambal puri* kemudian dikembangkan mulai ditanam di tempat lain seperti pasar, pojok lapangan dan pinggir jalan, dengan tujuan tanaman leci memiliki fungsi ganda yaitu sebagai peneduh dan jika berbuah sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat (hasil wawancara dengan Suwardana, 2016).

Hasil wawancara dengan Renyep (2016) diketahui, bahwa keberadaan tanaman leci di Kecamatan Payangan pernah mengalami masa jaya atau unggul di tahun 1970-an. Seiring perkembangan jaman dengan perubahan suhu dan cuaca

yang tidak menentu sejak tahun 2002, serta faktor usia dari tanaman tanaman leci lebih dari 100 tahun sehingga mengakibatkan tanaman leci yang ada di Payangan jarang berbuah dan buahnya tidak maksimal. Dari sekitar 1.000 pohon leci yang ada sejak 150 tahun yang lampau hanya sekitar 300 pohon yang tersisa dan jarang berbuah (Runa, 2015). Melihat kondisi dari tanaman leci yang tidak produktif lagi untuk menghasilkan buah, maka masyarakat mulai menebang tanaman leci untuk dijual dijadikan bahan kerajinan, setiap pohon bisa laku enam juta rupiah sampai 15 juta rupiah (Raka, 2015). Bagian tanaman leci yang biasanya digunakan untuk kerajinan adalah bagian akar karena memiliki struktur bentuk yang alami dan bagian batang biasanya digunakan meja atau kursi (wawancara dengan Rata, 2016).

Hasil wawancara dengan Surata (2016) diketahui, bahwa masyarakat menebang tanaman leci karena program listrik masuk desa dan kondisi setiap tahun dari akar tanaman leci semakin melebar yang dianggap berbahaya karena dapat merusak bangunan-bangunan penduduk. Faktor lain yang menyebabkan tanaman leci banyak ditebang karena meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ruang untuk menunjang perekonomian dengan dibangunnya kios-kios atau toko. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap keberadaan titik sebaran tanaman leci yang terdapat di sepanjang Jalan Raya Payangan, saat ini ditemukan sebanyak 42 pohon leci yang masih tumbuh dengan baik dan lima bekas tebang pohon leci dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1.
Titik Sebaran Tanaman Leci di Sepanjang Jalan Raya Payangan
(a) Hasil Pengukuran GPS (b) Hasil Pengolahan ArcGIS

4.1.3 Keberadaan Sejarah, dan Pengaruh Tanaman Leci terhadap Pengguna Jalan Raya Payangan

Tanggapan masyarakat yang bermukim di sekitar Jalan Raya Payangan dan pengguna Jalan Raya Payangan mengenai keberadaan, sejarah, dan pengaruh tanaman leci terhadap pengguna Jalan Raya Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Keberadaan Sejarah, dan Pengaruh Tanaman Leci
terhadap Pengguna Jalan Raya Payangan

No	Pertanyaan	Jawaban				Total
1	Asal masyarakat	94%	3%	3%	0%	100%
		Kecamatan Payangan	Luar Kecamatan Payangan	Luar Kabupaten Gianyar	Luar Bali	
2	Lama tinggal dan melewati/memakai jalur Jalan Raya Payangan	0% 0-5 tahun	0% 6-10 tahun	3% 11-15 tahun	97% > 15 tahun	100%
3	Tanaman leci sebagai flora identitas Kabupaten Gianyar	20% Sangat tahu	37% Tahu	20% Kurang tahu	23% Tidak tahu	100%
4	Keberadaan tanaman leci semakin berkurang	70% Sangat tahu	30% Tahu	0% Kurang tahu	0% Tidak tahu	100%
5	Sejarah tanaman leci	6% Sangat tahu	20% Tahu	30% Kurang tahu	44% Tidak tahu	100%
6	Tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan	20% Sangat setuju	60% Setuju	6% Kurang setuju	14% Tidak setuju	100%
7	Manfaat tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan	14% Sangat baik	60% Baik	10% Kurang baik	16% Tidak baik	100%
8	Tanaman leci mengganggu pengguna jalan	0% Sangat mengganggu	6% Mengganggu	20% Cukup mengganggu	74% Tidak mengganggu	100%
9	Yang menarik dari tanaman leci	27% Akar	0% Batang	10% Tajuk	63% Buah	100%
10	Tempat yang cocok untuk menanam tanaman leci	20% Pinggir jalan	60% Pojok lapangan	14% Tegalan	6% Ladang	100%

4.1.4 Karakter Tanaman Leci sebagai Tanaman Lansekap Tepi Jalan

Tanggapan masyarakat yang bermukim di sekitar Jalan Raya Payangan dan pengguna Jalan Raya Payangan mengenai kesesuaian karakter tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan, disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Tanggapan Masyarakat terhadap Kesesuaian Karakter Tanaman Leci
sebagai Tanaman Lansekap Tepi Jalan

No	Pertanyaan	Jawaban					Total
		SS	S	N	TS	STS	
1	Tanaman leci jenis tanaman yang memiliki kecepatan tumbuh lambat	50%	44%	6%	0%	0%	100%
2	Tanaman leci berfungsi sebagai peneduh jalan	37%	63%	0%	0%	0%	100%
3	Tanaman leci memiliki daun tidak mudah rontok	0%	60%	0%	40%	0%	100%
4	Tanaman leci memiliki batang dan percabangan yang tidak mudah patah	40%	60%	0%	0%	0%	100%
5	Tanaman leci memiliki akar yang kokoh	40%	60%	0%	0%	0%	100%
6	Tanaman leci memiliki buah dengan ukuran yang tidak besar	30%	70%	0%	0%	0%	100%
7	Tanaman leci jenis tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit	6%	47%	20%	27%	0%	100%
8	Pemeliharaan terhadap tanaman leci relatif mudah	14%	60%	20%	0%	6%	100%
9	Tanaman leci dapat meningkatkan perekonomian masyarakat	0%	20%	6%	47%	27%	100%
10	Tanaman leci perlu dilestarikan	20%	60%	6%	14%	0%	100%

Keterangan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

4.2 Pembahasan

4.2.1 Elemen Tanaman Pembentuk Lansekap Jalan Raya Payangan

Hasil penelitian menunjukkan di sepanjang 14,5 km Jalan Raya Payangan, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar terdapat 18 jenis tanaman peneduh sebagai pembentuk lansekap Jalan Raya Payangan dengan jumlah keseluruhan 1033 pohon (Tabel 4.1). Meliawati (2003) berpendapat bahwa lansekap jalan yang didominasi oleh elemen vegetasi cenderung lebih disukai masyarakat atau pengguna jalan karena indah dan sejuk, sedangkan lansekap jalan yang didominasi oleh elemen bangunan cenderung kurang disukai karena dianggap kurang indah dan membuat panas pengguna jalan. Panjang jalan masing-masing desa yang dilalui jalur Jalan Raya Payangan yaitu Desa Melinggih Kelod 1,6 km, Desa Melinggih 2,9 km, Desa Puhu 6 km, dan Desa Kerta 4,1 km. Jenis tanaman yang ditanam tersebar di empat desa yaitu sebanyak 12% dari total jumlah tanaman terdapat di Desa Melinggih Kelod, 20% di Desa Melinggih, 47% di Desa Puhu dan 21% terdapat di Desa Kerta. Sebagian besar tanaman terdapat di Desa Puhu karena jarak Jalan Raya Payangan wilayah Desa Puhu merupakan wilayah terpanjang yaitu mencapai 6 km, selain itu Jalan Raya Payangan di wilayah Desa Puhu belum banyak terjadi pemanfaatan ruang yang terbangun oleh penduduk, sebagian besar lahan yang terdapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan sehingga tanaman yang terdapat di sepanjang jalan masih tetap terjaga dan tidak diganggu keberadaannya oleh masyarakat di sekitar jalan wilayah Desa Puhu.

Jalan Raya Payangan di wilayah Desa Melinggih Kelod merupakan lingkup wilayah terpendek dari total pajang Jalan Raya Payangan yaitu dengan

jarak 1,6 km, selain itu Jalan Raya Payangan di wilayah Desa Melinggih Kelod banyak terjadi pemanfaatan ruang terbangun oleh masyarakat. Adanya pemanfaatan ruang terbangun seperti kios-kios atau toko sehingga dapat mengganggu keberadaan tanaman yang terdapat di sepanjang jalan di wilayah Desa Melinggih Kelod, masyarakat menebang tanaman yang terdapat di sepanjang jalan karena dianggap menghalangi kios-kios atau tokonya.

Persentase tanaman leci sebagai elemen pembentuk lansekap Jalan Raya Payangan dari keempat wilayah desa yang dilalui jalur Jalan Raya Payangan yaitu sebanyak 4,06% dari total jumlah tanaman yang ada. Jenis tanaman yang banyak terdapat di Jalan Raya Payangan adalah tanaman glodogan tiang (*Polyathea longifolia*) sebanyak 29,42% dan tanjung (*Mimusops elengi*) sebanyak 44,82%, tanaman ini banyak terdapat di sepanjang Jalan Raya Payangan karena merupakan program dari pemerintah daerah dalam penghijauan sebagai tanaman perindang jalan. Wawancara dengan Padmayana (2016) mengatakan, pemerintah daerah Kabupaten Gianyar menggunakan tanaman glodogan tiang dan tanjung sebagai tanaman perindang jalan karena tanaman tersebut tidak memerlukan lahan yang banyak dan tajuknya tidak lebar, selain itu tanaman tersebut memiliki batang yang tidak besar dan tidak menimbulkan banyak sampah. Tanaman glodogan tiang dan tanjung ditanam sekitar tahun 1998, tanaman tersebut memiliki bentuk yang indah berfungsi sebagai peneduh bagi pengguna jalan.

4.2.2 Sebaran dan Pengaruh Tanaman Leci terhadap Pengguna Jalan Raya Payangan

Sebaran tanaman leci yang terdapat di sepanjang Jalan Raya Payangan dapat ditemui di setiap wilayah desa yang dilalui Jalan Raya Payangan seperti ditampilkan pada Gambar 4.1. Jumlah sebaran tanaman leci yang terdapat di

sepanjang Jalan Raya Payangan setiap wilayah desa paling banyak dapat ditemui di Desa Kerta yaitu sebanyak 17 pohon. Keberadaan tanaman leci di wilayah Desa Kerta terbanyak karena sebagian besar lahan yang dilalui jalur Jalan Raya Payangan wilayah Desa Kerta merupakan lahan tegalan, jadi tanaman leci dapat tumbuh dengan baik dan kelestariannya tetap dijaga oleh penduduk sekitar (Gambar 4.2). Wawancara dengan Gunawan (2016) mengatakan bahwa, tanaman leci yang terdapat di Jalan Raya Payangan wilayah Desa Kerta kelestariannya tetap dijaga karena tanaman tersebut merupakan flora identitas Kabupaten Gianyar dan sudah tergolong tanaman langka.



Gambar 4.2.
Tanaman Leci di Jalan Raya Payangan Wilayah Desa Kerta

Sebaran tanaman leci di Jalan Raya Payangan wilayah Desa Puhu ditemui sebanyak delapan pohon, dan dapat tumbuh dengan baik (Gambar 4.3). Keberadaan tanaman leci di lingkup wilayah Desa Puhu tidak terlalu banyak karena sebagian besar lahan yang dilalui jalur Jalan Raya Payangan wilayah Desa Puhu merupakan lahan sawah. Wawancara dengan Renyep (2016) mengatakan, pemerintah Desa Puhu pernah mengadakan program perbanyak tanaman leci

yang disumbangkan ke masyarakat, tetapi tanggapan masyarakat untuk menanam tanaman leci sangat rendah bahkan tidak ditanam. Masyarakat lebih memilih untuk mengolah lahan pertanian ditanami padi dan pisang karena jika tanaman leci ditanam dekat lahan pertanian seperti sawah, hasil dari tanaman yang berada di bawah naungan tanaman leci tidak maksimal karena tanaman leci memiliki tajuk lebar, dengan demikian keberadaan tanaman leci di wilayah Desa Puhu sangat sedikit.



Gambar 4.3.
Tanaman Leci di Jalan Raya Payangan Wilayah Desa Puhu

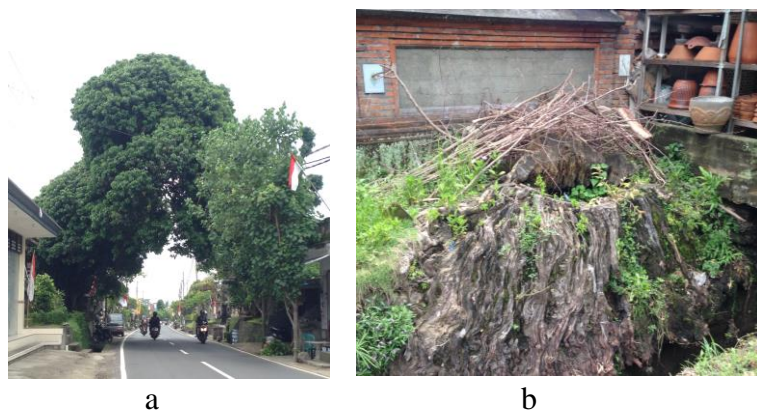
Sebaran tanaman leci di Jalan Raya Payangan wilayah Desa Melinggih merupakan pusat dari persebaran tanaman leci di Kecamatan Payangan yaitu tepatnya di sekitar *puri* dan pasar Payangan, seperti pada Gambar 4.4. Jumlah tanaman leci yang terdapat di wilayah Desa Melinggih sebanyak 11 pohon. Keberadaan tanaman leci di wilayah Desa Melinggih sudah semakin terancam, hal tersebut diakibatkan oleh tanaman leci sebagian besar mengganggu jaringan kabel listrik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2012 tentang pedoman penanaman pohon pada sistem jaringan jalan

dijelaskan bahwa jenis tanaman tidak boleh melebihi tinggi kabel pada tiang listrik atau telepon atau menutupi rambu-rambu lalu lintas.



Gambar 4.4.
Tanaman Leci di Depan *Puri* Payangan Wilayah Desa Melinggih

Sebaran tanaman leci di Jalan Raya Payangan wilayah Desa Melinggih Kelod dapat ditemui sebanyak enam pohon leci yang masih tumbuh dengan baik dan lima bekas tebangan pohon leci dapat dilihat pada Gambar 4.5. Keberadaan tanaman leci di lingkup wilayah Desa Melinggih Kelod merupakan sebaran tanaman leci yang paling sedikit dari keempat wilayah yang dilalui jalur Jalan Raya Payangan, karena banyak ditebang saat pertama jaringan listrik mulai masuk ke desa-desa dan adanya gangguan dari akar tanaman leci yang dapat merusak bangunan penduduk (hasil wawancara dengan Suwardana, 2016).



Gambar 4.5.
Tanaman Leci di Jalan Raya Payangan Wilayah Desa Melinggih Kelod
(a) Pohon Leci yang Masih Tumbuh (b) Bekas Tebangan Pohon Leci

Tanggapan masyarakat yang bermukim di sekitar Jalan Raya Payangan dan pengguna Jalan Raya Payangan mengenai keberadaan, sejarah, dan pengaruh tanaman leci terhadap pengguna Jalan Raya Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar (Tabel 4.2). Sebanyak 94% masyarakat berasal dari Kecamatan Payangan lahir di Payangan, 3% berasal dari luar Kecamatan Payangan masih wilayah Kabupaten Gianyar, dan 3% berasal dari luar Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 97% masyarakat lama tinggal di Kecamatan Payangan dan melewati atau memakai jalur Jalan Raya Payangan lebih dari 15 tahun dan sebanyak 3% masyarakat lama tinggal di Kecamatan Payangan dan melewati atau memakai jalur Jalan Raya Payangan yaitu 11 sampai 15 tahun.

Pemerintah daerah telah menetapkan tanaman leci sebagai flora identitas Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20% masyarakat sangat tahu bahwa tanaman leci sebagai flora identitas Kabupaten Gianyar, serta 37% tahu. Sebagian besar masyarakat yang tahu tanaman leci sebagai flora identitas Kabupaten Gianyar mendapatkan informasi dari instansi sekolah dan tempat kerja. Pemerintah daerah Kabupaten Gianyar dalam mensosialisasikan tanaman leci sebagai flora identitas Kabupaten Gianyar kurang mengarah ke lingkungan masyarakat banyak, sebagian besar mengarah pada instansi pemerintahan sehingga sebanyak 20% masyarakat kurang tahu dan 23% tidak tahu mengenai tanaman leci sebagai flora identitas Kabupaten Gianyar. Seiring perkembangan jaman yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap ruang keberadaan tanaman leci yang terdapat di sepanjang jalur Jalan

Raya Payangan semakin berkurang. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 70% masyarakat sangat tahu, dan 30% tahu bahwa tanaman leci semakin berkurang.

Tanaman leci yang ada di Kecamatan Payangan merupakan tanaman yang dibawa langsung oleh pedagang dari Cina yang bernama Lee Tong melalui pengenalan regulasi perekonomian sistem perdagangan terhadap raja. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 6% masyarakat sangat tahu, 20% tahu, 30% kurang tahu dan 44% tidak tahu mengenai sejarah tanaman leci yang ada di Kecamatan Payangan. Sebagian besar masyarakat tidak tahu sejarah tanaman leci karena sebaran tanaman leci di Kecamatan Payangan terjadi di jaman masa kerajaan, sehingga hanya orang tertentu yang tahu mengenai sejarah tanaman leci karena diceritakan oleh orang tuanya dahulu. Tanaman leci yang ada di Kecamatan Payangan sebagian besar terdapat di pinggir jalan, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20% masyarakat sangat setuju dan 60% setuju, bahwa tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan. Sebagian besar masyarakat setuju terhadap tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan karena melihat dari keberadaan tanaman leci yang ada di pinggir Jalan Raya Payangan dapat tumbuh dengan baik dan memiliki tajuk yang lebar sehingga berfungsi sebagai peneduh jalan. Tanaman leci yang ada di pinggir Jalan Raya Payangan selain dapat tumbuh dengan baik dan berfungsi sebagai peneduh jalan namun beberapa tanaman leci dapat mengganggu struktur jalan, jaringan kabel listrik dan bangunan penduduk sehingga sebanyak 6% masyarakat kurang setuju, dan 14% tidak setuju tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan.

Tanggapan masyarakat mengenai manfaat dari tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan sebanyak 14% sangat baik dan 60% baik, masyarakat

merasakan manfaatnya karena tanaman leci memiliki struktur percabangan yang banyak dan kuat serta tajuk yang indah sehingga dapat meneduhi pengguna jalan. Keberadaan tanaman leci yang ada di pinggir Jalan Raya Payangan dapat mempengaruhi pengguna jalan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 6% tanaman leci mengganggu pengguna jalan, 20% cukup mengganggu, dan 74% tidak mengganggu pengguna jalan. Tanggapan masyarakat yang menarik dari tanaman leci sebanyak 27% menjawab akar, karena tanaman leci memiliki sistem perakaran yang kokoh sehingga masyarakat mengatakan bahwa yang menarik dari tanaman leci yaitu akarnya. Sebanyak 10% menjawab tajuk yang menarik dari tanaman leci, dan 63% menjawab buah. Sebagian besar masyarakat mengatakan buah yang menarik dari tanaman leci karena buah leci dapat dimakan. Berdasarkan penelitian Peni (2015) leci mengandung sukrosa dan glukosa melimpah. Kandungan gula yang terdapat dalam buah leci umumnya mencapai 10 sampai 13 persen. Leci juga merupakan sumber serat pangan (*dietary fiber*) yaitu sekitar 1,3 gram per 100 gram daging buah. Kadar lemak pada buah leci sangat rendah, sehingga sangat baik untuk dikonsumsi oleh semua kelompok usia. Vitami yang paling menonjol pada buah leci adalah vitamin C dengan kadar 71,5 mg per 100 gram daging buah. Mineral yang menonjol pada buah leci adalah potassium 171 mg, fosfor 31 mg, magnesium 10 mg, dan kalsium 5 mg.

Tanaman leci dapat tumbuh dengan baik di Kecamatan Payangan, dan tanggapan masyarakat mengenai tempat yang cocok untuk menanam tanaman leci yaitu sebanyak 20% di pinggir jalan, 60% pojok lapangan, 14% tegalan, dan 6% di ladang. Sebagian besar masyarakat mengatakan tempat yang cocok untuk menanam tanaman leci yaitu di pojok lapangan karena tempat tersebut merupakan

tempat yang paling strategis dibandingkan dengan tempat yang lain. Melihat struktur tanaman leci yang memiliki sistem perakaran kokoh, batang besar, percabangan banyak dan kuat, serta tajuk yang lebar, keberadaan tanaman leci jika ditanam di pojok lapangan tidak dapat mengganggu aktivitas manusia, bangunan rumah, maupun tanaman lainnya.

4.2.3 Kesesuaian Karakter Tanaman Leci sebagai Tanaman Lansekap Tepi Jalan

Acuan yang digunakan dalam penentuan jenis tanaman untuk lansekap jalan sebagaimana yang termuat dalam petunjuk teknis Direktorat Jenderal Bina Marga No.033/T/BM/1996, syarat tanaman peneduh jalan menurut Steenis (2005), dan pemilihan tanaman pohon untuk lansekap tepi jalan menurut Carpenter (2000) adalah perakaran yang tidak merusak struktur bangunan jalan, batang dan percabangan yang tidak mudah patah, daun tidak mudah rontok, kecepatan tumbuh sedang hingga cepat, buahnya tidak terlalu besar, ukuran diameter tajuk terhadap lebar jalan, ketersediaan ruang untuk menanam, ketahanan pohon terhadap hama dan penyakit, serta pemeliharaan yang relatif mudah dan murah. Berdasarkan persyaratan teknis tersebut, dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap kesesuaian karakter tanaman leci sebagai tanaman lansekap tepi jalan di Jalan Raya Payangan, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.

Tanaman leci yang terdapat di pinggir jalan sepanjang jalur Jalan Raya Payangan dapat tumbuh dengan baik. Menurut Phiets (2009) leci dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 23° C dan curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun. Syarat tumbuh tersebut sesuai dengan keadaan Kecamatan

Payangan yang terletak pada ketinggian 250 sampai 950 meter di atas permukaan laut memiliki suhu rata-rata 23.9° C dan curah hujan rata-rata 2.090 mm per tahun (Lampiran 2).

Wawancara dengan Surata (2016) diketahui bahwa tanaman leci yang berada di pinggir jalan sepanjang jalur Jalan Raya Payangan memiliki usia diperkirakan 174 tahun. Berdasarkan penelitian Peni (2015) tinggi tanaman leci yang ada di Kecamatan Payangan mencapai 15 meter dengan diameter batang mencapai 1,5 meter. Bentuk tajuk bundar melebar, leci tergolong pohon yang tumbuh lambat. Hasil penelitian sebanyak 50% masyarakat mengatakan sangat setuju tanaman leci merupakan jenis tanaman yang memiliki kecepatan tumbuh lambat, berdasarkan pengamatan penulis bahwa pengetahuan masyarakat terhadap tanaman leci belum memenuhi syarat sebagai tanaman lansekap tepi jalan, karena sesuai acuan yang digunakan dalam penentuan jenis tanaman untuk lansekap jalan menurut Direktorat Jenderal Bina Marga (1996) salah satu syarat tanaman peneduh jalan harus memiliki kecepatan tumbuh sedang hingga cepat sehingga pengaruh tanaman dapat dirasakan oleh pengguna lalu lintas jalan.

Menurut pengetahuan masyarakat dari hasil penelitian mengatakan sebanyak 63% setuju tanaman leci yang ada di pinggir Jalan Raya Payangan memiliki tajuk bundar melebar berfungsi sebagai peneduh jalan. Hasil pengamatan terhadap keberadaan tanaman leci yang ada di pinggir Jalan Raya Payangan sebagian besar tajuk tanaman leci mengganggu jaringan kabel listrik dapat dilihat pada Gambar 4.6. Jika tanaman tersebut tetap digunakan sebagai tanaman peneduh jalan, maka harus dilakukan pemeliharaan intensif dengan cara

melakukan pemangkasan secara teratur sehingga keberadaan tajuk tidak dapat mengganggu jaringan kabel.



Gambar 4.6.
Tajuk Tanaman Leci Mengganggu Jaringan Kabel Listrik

Menurut Gunawan (2016) tanaman leci memiliki tajuk yang eksotis dengan cabang yang banyak dan kuat, daun indah berwarna hijau tua pada permukaan atas mengkilap serta tidak mudah rontok. Hasil penelitian sebanyak 60% masyarakat mengatakan setuju bahwa tanaman leci memiliki daun yang tidak mudah rontok. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pengetahuan masyarakat terhadap tanaman leci memiliki daun yang tidak mudah rontok memenuhi syarat sebagai tanaman lansekap tepi jalan, karena sesuai acuan yang digunakan dalam penentuan jenis tanaman untuk lansekap jalan salah satu syarat tanaman peneduh jalan harus memiliki daun tidak mudah rontok sehingga tidak dapat mengotori jalan dan mengganggu pengguna jalan.

Sesuai dengan petunjuk teknis Direktorat Jenderal Bina Marga No.033/T/BM/1996 syarat dari tanaman untuk lansekap jalan yaitu harus memiliki batang dan percabangan yang tidak mudah patah, dan perakaran yang tidak merusak struktur bangunan jalan, menurut pengetahuan masyarakat bahwa sebanyak 60% mengatakan setuju tanaman leci memiliki batang dan percabangan

yang tidak mudah patah serta akar yang kokoh (Tabel 4.3). Hasil pengamatan terhadap keberadaan tanaman leci yang ada di pinggir Jalan Raya Payangan, tanaman leci memiliki batang dan percabangan yang kuat serta perakaran yang kokoh, untuk dapat menyangga batang yang besar dan percabangan yang banyak sistem perakaran tanaman leci melebar supaya tanaman tetap berdiri tegak, namun dengan melebarnya akar tanaman leci dapat merusak bangunan penduduk dan struktur bangunan jalan dapat dilihat pada Gambar 4.7. Jika tanaman tersebut tetap digunakan sebagai tanaman lansekap jalan, maka dapat merusak struktur bangunan jalan dilihat dari sistem perakaran yang dimiliki, dan selain itu ruang yang dibutuhkan juga banyak.



Gambar 4.7.
Akar Tanaman Leci Merusak Struktur Bangunan Jalan

Salah satu syarat tanaman peneduh jalan menurut Steenis (2005) yaitu buahnya tidak boleh terlalu besar karena berbahaya dapat menimpa orang yang berjalan di bawahnya. Hasil penelitian sebanyak 70% masyarakat mengatakan setuju tanaman leci memiliki buah dengan ukuran yang tidak besar. Hasil penelitian Peni (2015) menyatakan ukuran diameter buah leci yaitu 2,5 cm. Hasil pengamatan, bahwa pengetahuan masyarakat terhadap tanaman leci memiliki

buah dengan ukuran yang tidak besar memenuhi syarat sebagai tanaman lansekap tepi jalan, tetapi dilihat dari ukuran diameter buah leci 2,5 cm dengan ketinggian pohon mencapai 15 meter maka dapat berbahaya menimpa orang yang berjalan di bawahnya, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi keadaan tersebut adalah dengan cara pemeliharaan intensif, jika musim berbuah leci di panen secara teratur sehingga tidak membahayakan pengguna jalan.

Tanaman leci merupakan jenis tanaman yang tidak membutuhkan pemeliharaan atau perawatan khusus seperti jenis tanaman lainnya, biasanya masyarakat yang menanam tanaman leci hanya melakukan perawatan dengan cara membersihkan gangguan gulma dan tanaman parasit yang dapat mengganggu keberadaan tanaman leci (wawancara dengan Renyep, 2016). Hasil penelitian sebanyak 47% masyarakat setuju tanaman leci merupakan jenis tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit, dan 60% setuju pemeliharaan terhadap tanaman leci relatif mudah (Tabel 4.3). Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pengetahuan masyarakat terhadap tanaman leci, merupakan jenis tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit serta pemeliharaannya relatif mudah memenuhi syarat sebagai tanaman lansekap tepi jalan, karena sesuai acuan yang digunakan dalam penentuan jenis tanaman untuk lansekap jalan menurut Carpenter (2000) yaitu tanaman harus tahan terhadap hama dan penyakit, serta pemeliharaan yang dilakukan relatif mudah dan murah.

Tanaman leci yang ada di pinggir jalan sepanjang jalur Jalan Raya Payangan dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 47% masyarakat tidak setuju tanaman leci dapat meningkatkan perekonomian. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa sebagian

besar masyarakat tidak setuju tanaman leci dapat meningkatkan perekonomian, karena melihat kondisi tanaman leci yang ada di sepanjang jalur Jalan Raya Payangan saat ini jarang berbuah hasilnya tidak maksimal, mengganggu jaringan kabel listrik dan dapat mengganggu bangunan penduduk. Tanaman leci merupakan flora identitas Kabupaten Gianyar dan sudah tergolong langka, sehingga kelestariannya harus tetap dijaga (wawancara dengan Gunawan, 2016). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60% masyarakat setuju tanaman leci perlu dilestarikan (Tabel 4.3). Sebagian besar masyarakat setuju tanaman leci dilestarikan karena merupakan flora identitas Kabupaten Gianyar dan sudah tergolong tanaman langka.

4.2.3.1 Pengaruh karakteristik biofisik terhadap tanaman leci

Jalan Raya Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar memiliki panjang dari utara sampai selatan yaitu 14,5 km yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Melinggih Kelod, Desa Melinggih, Desa Puhu, dan Desa Kerta. Masing-masing wilayah desa tersebut terletak pada ketinggian Desa Melinggih Kelod 300 sampai 554 meter di atas permukaan laut, Desa Melinggih 500 sampai 600 meter di atas permukaan laut, Desa Puhu 564 sampai 758 meter di atas permukaan laut, Desa Kerta 613 sampai 804 meter di atas permukaan laut, dengan luas masing-masing wilayah yaitu Desa Melinggih Kelod 4,62 km², Desa Melinggih 4,87 km², Desa Puhu 13,91 km² dan Desa Kerta 14,42 km² (Profil Kecamatan Payangan, 2015).

Kecamatan Payangan memiliki suhu yang sejuk bahkan cenderung dingin dan dikenal sebagai daerah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian. Suhu rata-rata tahunan adalah 23,9° C, dengan curah hujan tahunan rata-rata 2.090 mm.

Kecamatan Payangan memiliki musim hujan lebih panjang daripada musim kemarau, dengan demikian kebutuhan air untuk irigasi dan kebutuhan lainnya sangat mencukupi (Climate-data.org, 2016).

Menurut Phiets (2009) leci dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 23° C dan curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun. Berdasarkan syarat tumbuh tanaman leci tersebut, keadaan biofisik Kecamatan Payangan sangat cocok dan dapat mendukung pertumbuhan tanaman leci untuk dapat dikembangkan di Kecamatan Payangan.

4.2.3.2 Pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap tanaman leci

Karakter sosial ekonomi di Kecamatan Payangan khususnya pada wilayah lokasi penelitian, yaitu wilayah Desa Melinggih Kelod, Desa Melinggih, Desa Puhu dan Desa Kerta memiliki kondisi yang hampir sama. Kepemimpinan tertinggi di wilayah tersebut dipimpin seorang Kepala Desa dan dibantu oleh Kelian Dinas di masing-masing banjar. Masing-masing wilayah desa pada lokasi penelitian terdiri dari beberapa banjar yaitu Desa Melinggih Kelod enam banjar, Desa Melinggh lima banjar, Desa Puhu tujuh banjar dan Desa Kerta terdiri dari delapan banjar.

Jumlah penduduk di masing-masing wilayah yaitu di Desa Melinggih Kelod 3.844 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.943 jiwa dan perempuan 1.901 jiwa, Desa Melinggih 7.119 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.549 jiwa dan perempuan 3.570 jiwa, Desa Puhu 5.181 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.571 jiwa dan perempuan 2.610 jiwa dan Desa Kerta 4.909 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.534 jiwa dan perempuan 2.375 jiwa.

Penduduk pada lokasi penelitian doinan menganut agama Hindu dengan jumlah, di Desa Melinggih Kelod sebanyak 3.829 orang beragama Hindu dan 15 orang beragama Islam, Desa Melinggih sebanyak 7.047 orang beragama Hindu, 27 orang beragama Budha dan 45 orang beragama Islam, Desa Puhu sebanyak 5.180 orang beragama Hindu dan 1 orang beragama Islam, dan di Desa Kerta sebanyak 4.905 orang beragama Hindu dan 4 orang beragama Islam. Masyarakat pada lokasi penelitian sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. (Profil Kecamatan Payangan, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat atau kepala desa diketahui bahwa, tanaman leci di Kecamatan Payangan sudah ada sejak dahulu di jaman masa kerajaan Payangan. Tanaman leci yang ada di Kecamatan Payangan awalnya dibawa oleh pedagang dari Cina persebarannya pertama ditanam di *ambal-ambal puri*. Melihat perkembangan tanaman leci dapat tumbuh dengan baik, kemudian untuk menjaga kelestarian tanaman leci selanjutnya tanaman leci mulai ditanam di tempat strategis seperti pasar, lapangan dan pinggir jalan. Orang yang menanam tanaman leci tersebut tidak boleh sembarangan orang, hanya orang tertentu yang dapat menanam tanaman leci seperti masyarakat yang menjadi *parekan* (pembantu) di puri Payangan yang boleh menanam tanaman tersebut (hasil wawancara dengan Sudarma, 2016).

Tanaman leci di Kecamatan Payangan pernah mengalami masa jaya sekitar tahun 1970-an. Seiring perkembangan jaman dengan perubahan cuaca yang tidak menentu di Kecamatan Payangan, dan faktor usia dari tanaman leci diperkirakan mencapai 174 tahun mengakibatkan tanaman leci tidak produktif lagi menghasilkan buah, selain itu adanya gangguan kabel listrik, dan perakaran leci

yang melebar dapat merusak bangunan penduduk. Sebagaian besar masyarakat yang memiliki tanaman leci mulai menebang tanaman leci untuk dijual. Kayunya dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dan lahan bekas tebangan dari tanaman leci mulai dibangun kios-kios atau toko untuk dapat meningkatkan perekonomian.